



Pengaruh Video Animasi Terhadap Pengetahuan Tentang ISPA pada Anak Sekolah Dasar Negeri Bangetayu Wetan 02

Shabrina Cahya Amalina ^{1*}, Indra Tri Astuti ²

^{1,2} Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

Email ; shabrinacahya08@gmail.com ^{1*}, indra@unissula.ac.id ²

Abstract, *When it comes to kids, ARI can stop them from learning new things, and to learn new things, you need effective ways to learn. The goal of this study is to find out how animated video media affect what elementary school kids in Semarang know about the IRA. The research method used was quantitative, with a quasi-experimental design and a control group that wasn't the same. All of the students at SDN Bangetayu Wetan 02 are part of the study's population. Teenagers de 10 años a 12 años forman parte de la investigación. El número de estudiantes es de 38, y fue elegida utilizando la técnica de muestreo intencionado. It was a knowledge-based questionnaire that was used as a tool in this study. The teaching method used with animated movies and PowerPoint. For paired data, the Wilcoxon test was used, and the U-test from Mann-Whitney was used to see if there was a difference in the point scores between the intervention group and the control group. The study's results show that the Wilcoxon test added a value ($p = 0.000$) to the group that received the intervention, but not to the group that received the control. This means that both groups, the intervention and control, learned more. The Mann-Whitney test also showed a significant difference between the intervention and control groups, with a value of ($p = 0.000$). If you want to improve your knowledge, educational films with animations are a better way to do it than PowerPoint presentations.*

Keywords: Animation Vide, ARI, ARI Knowledge, PPT

Abstrak, ISPA pada anak dapat dicegah dengan meningkatkan pengetahuan, guna meningkatkan pengetahuan membutuhkan metode pembelajaran yang efektif. Tujuan penelitian ini mengevaluasi pengaruh media video animasi terhadap pengetahuan anak sekolah dasar mengenai ISPA di Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *quasi-experiment non-equivalent control group*. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa di SDN Bangetayu Wetan 02. Penelitian ini difokuskan pada anak-anak berusia 10, 11, dan 12 tahun, dengan besar sampel sebanyak 38 siswa, pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berkaitan dengan pengetahuan tentang ISPA. Teknik edukasi yang diterapkan melalui video animasi dan PowerPoint. Analisis data digunakan uji Wilcoxon untuk data berpasangan dan uji Mann-Whitney U untuk membandingkan perbedaan selisih skor antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi, uji Wilcoxon menghasilkan nilai ($p = 0,000$) lalu pada kelompok kontrol nilai ($p = 0,001$) yang mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi dan kontrol, uji *Mann-Whitney* juga menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan nilai ($p = 0,000$). Pemberian edukasi pembelajaran menggunakan video animasi lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan dengan pemberian power point.

Kata kunci : ISPA, Pengetahuan ISPA, PPT ,Video Animasi

1. PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan global yang signifikan, terutama di kalangan anak-anak, termasuk di Indonesia. Anak-anak di tingkat sekolah dasar sangat rentan terhadap ISPA karena sistem kekebalan tubuh mereka yang masih berkembang dan lingkungan sekolah yang dapat menjadi sarana penularan. ⁽¹⁾

ISPA menyumbang 20-40% dari total rawat inap anak dan menyebabkan sekitar 1,6 juta kematian akibat pneumonia pada anak di bawah 5 tahun. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah kasus ISPA tertinggi Indonesia⁽²⁾. Dinas Kesehatan Kota Semarang mencatat 9.197 kasus ISPA pada laki-laki dan 11.970 pada perempuan pada Juli 2023.⁽³⁾

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang ISPA di kalangan anak sekolah dasar dapat meningkatkan risiko kejadian ISPA. Misalnya, penelitian oleh menyoroti bahwa sikap orang tua dan pemahaman mereka tentang pencegahan ISPA berpengaruh terhadap kejadian penyakit ini pada anak.⁽⁴⁾ Selain itu, penggunaan video sebagai media edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku kesehatan, peningkatan perilaku cuci tangan pada anak setelah menggunakan media video.⁽⁵⁾

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh penggunaan video animasi terhadap pengetahuan tentang ISPA pada anak sekolah dasar. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan anak dan mengurangi risiko ISPA di kalangan siswa.

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan desain *quay-eksperiment* dengan pendekatan *non equivalen control grup design*. Populasi penelitian ini seluruh siswa siswi di SDN Bangetayu Wetan 02 yang berjumlah 435 siswa. Penelitian ini difokuskan pada anak-anak berusia 10, 11, dan 12 tahun. Sampel pada penelitian ini berjumlah 38 responden dengan teknik pengambilan *Purposive Sampling* yaitu 19 pada kelompok intervensi dan 19 pada kontrol,. Pemilihan siswa dilakukan dengan bantuan wali kelas, yang diminta untuk memilih siswa yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Siswa yang tidak terpilih untuk mengikuti penelitian melanjutkan pembelajaran seperti biasa di kelas. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan tentang ISPA

Intervensi yang digunakan pada kelompok intervensi menggunakan media video animasi sedangkan kelompok kontrol menggunakan media power point. Siswa dalam kelompok intervensi akan mendapatkan edukasi mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) melalui media video animasi. Prosesnya dimulai dengan pre-test menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan awal siswa. Setelah itu, siswa akan menonton video animasi berdurasi sekitar 6 menit yang menjelaskan tentang ISPA, termasuk pengertian, penyebab, gejala, penularan, dan pencegahan. Setelah menonton, siswa akan mengisi post-test dengan kuesioner yang sama untuk mengukur peningkatan pengetahuan mereka. Lalu

siswa dalam kelompok kontrol akan menerima edukasi tentang ISPA menggunakan media PowerPoint. Prosesnya juga dimulai dengan pre-test menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan awal siswa. Kemudian, siswa akan mengikuti presentasi PowerPoint selama sekitar 30 menit yang menjelaskan tentang ISPA. Setelah presentasi, siswa akan mengisi post-test dengan kuesioner yang sama untuk mengukur peningkatan pengetahuan mereka.

Penelitian ini berlangsung dari bulan Juli 2024 – Januari 2025, dengan pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 26 november 2024. Data diperoleh melalui kuesioner. Data analisis secara univariat penelitian ini didapatkan hasil data berupa tidak normal, yang disajikan dengan nilai median dan rentang (minimal-maximal). Data kategorik yang digunakan berupa usia, pendidikan ibu, pendapatan orang tua, yang disajikan pada tabel frekuensi yang menunjukkan jumlah dan presentase variable. Analisa bivariat dilakukan untuk melihat pengaruh video animasi terhadap pengetahuan tentang ISPA.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan terkait karakteristik responden anak mencakup usia, Pendidikan ibu, pendapatan orang tua. Adapun Analisa bivariat menggunakan uji Wilcoxon dan Mann-Whitney U supaya mengetahui adanya pengaruh dari video animasi terhadap pengetahuan responden terhadap ISPA.

Analisa Univariat

Karakteristik responden bertujuan untuk dapat mendeskripsikan responden yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini yang karakteristik yang diteliti meliputi umur, pendidikan ibu dan pendapatan orang tua.

Disitribusi responden akan digambarkan pada tabel 1 meliputi usia, pendidikan ibu dan pendapatan orang tua responden masing masing kelompok, dimana didapatkan pada kelompok intervensi terbanyak berusia 12 tahun dengan persentase 36,8%, pendidikan Ibu terbanyak Pendidikan Rendah (\leq SMP) dengan persentase 52,6%, dan pendapatan orang tua terbanyak \leq UMR dengan persentase 68,4%. Sedangkan kelompok kontrol terbanyak berusia 12 tahun dengan persentase 36,8%, pendidikan Ibu terbanyak Pendidikan Rendah (\leq SMP) dengan persentase 57,9%, dan pendapatan orang tua terbanyak \leq UMR dengan persentase 57,9%. Berikut hasil dari rekapitulasi karakteristik responden pada tabel 1

Tabel 1. Distribusi Responden

Variabel		Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
		n	%	n	%
Usia Responden	10 Tahun	7	36,8	6	31,6
	11 Tahun	5	26,4	6	31,6
	12 Tahun	7	36,8	7	36,8
Total		19	100	9	100
Pendidikan Ibu	Pendidikan Rendah (\leq SMP)	10	52,6	11	57,9
	Pendidikan Tinggi (\geq SMA)	9	47,4	8	42,1
	Total	19	100	19	100
Pendapatan Orang Tua	\leq UMR (Rp. 3.243.969)	13	68,4	11	57,9
	\geq UMR (Rp. 3.243.969)	6	31,6	8	42,1
Total		19	100	19	100

Skor yang diperoleh pada masing-masing kelompok digambarkan pada tabel 2, dimana pada kelompok Intervensi dan kelompok kontrol terdapat kenaikan nilai median, tetapi kenaikan median pada kelompok intervensi sangat signifikan disbanding kelompok kontrol, dapat dilihat juga dari nilai min dan max. Hal ini juga menunjukkan hasil yang berbeda antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol dapat dilihat dari perbedaan nilai yang didapatkan pada posttest masing-masing kelompok. Rekapitulasi hasil nilai digambarkan pada tabel 2 berikut.

Talbee 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Anak di SD Negeri Bangetayu Wetan 02

Skor (Kelompok Intervensi)	Median	Minimum-Maksimum
Pre Test	45	35-80
Post Test	80	55-95
Skor (Kelompok Kontrol)	Median	Minimum-Maksimum
Pre Test	45	35-75

Analisa Bivariat

Hasil uji normalitas pada kelompok intervensi dan kontrol mendapatkan nilai p value $< 0,05$, yang artinya uji perbandingan berpasangannya menggunakan uji Wilcoxon dan uji beda antar kelompok menggunakan uji mann-whitney.

Hasil uji *Wilcoxon* kedua data tersebut digambarkan pada tabel 3 yang dimana nilai p value pada kedua data p value $< 0,05$ yang artinya H_a diterima, artinya ada perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil dari uji wilcoxon digambarkan pada tabel 3 berikut

Talbee 3. Hasil Uji Wilcoxon

Kelompok Intervensi	Median	ρ value
	(Minimum-Maksimum)	
Pengetahuan Sebelum Pembelajaran	45 (35-80)	0,000
Pengetahuan Sesudah Pembelajaran	80 (55-95)	
Kelompok Kontrol	Median	ρ value
	(Minimum-Maksimum)	
Pengetahuan Sebelum Pembelajaran	45 (35-75)	0,001
Pengetahuan Sesudah Pembelajaran	70 (35-85)	

Hasil dari uji Mann-Whitney pada kelompok intervensi dan kontrol digambarkan pada tabel 4, yang dimana nilai nilai p value $< 0,05$ hasil ini bermakna ada perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan membandingkan hasil skor selisih pengetahuan pada kedua kelompok tersebut. Hasil tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai median pada selisih skor pengetahuan di kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol. Hasil dari uji Mann-Whitney digambarkan pada tabel 4 berikut.

Talbe 4. Hasil Uji Mann-Whitney

Variabel	Median Selisih	(Minimum-Maksimum)	<i>ρ value</i>
Kelompok Intervensi	30	(15-45)	0,001
Kelompok Kontrol	20	(0-30)	

Pembahasan

Usia

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa karakteristik responden dari kelompok intervensi dan kelompok kontrol terbanyak berusia 12 tahun. Pengetahuan anak dapat dipengaruhi oleh usia pada anak, semakin anak bertambah usia pengetahuan anak semakin luas. Karakteristik anak usia 12 tahun perkembangan fisik dan kognitif yang cepat.⁽⁶⁾ Perkembangan yang kognitif mendukung kemampuan anak-anak usia 12 tahun yang cenderung memiliki pemahaman pembelajaran dan pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan anak-anak yang lebih muda.⁽⁷⁾

Hasil crosstabulation menunjukkan skor yang didapatkan dari responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada usia 10 tahun mendapatkan rata-rata skor 45, usia 11 tahun mendapatkan rata-rata skor 52, dan usia 12 tahun mendapatkan rata-rata skor 55. Dengan hasil tersebut menggambarkan bahwa semakin bertambahnya usia maka semakin luas pula pengetahuan anak terutama tentang kesehatan serta, semakin mudah dalam mencerna pembelajaran yang didapatkan dimanapun. Usia sangat berpengaruh terhadap kualitas pengetahuan seseorang, semakin dewasa usisa seseorang akan lebih mudah memberikan tanggapan yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman lainnya.⁽⁸⁾

Pendidikan Ibu

Hasil penelitian ini didapatkan terbanyak ibu dengan pendidikan . Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung paham akan kebutuhan gizi dan vitamin bagi anak, agar anak tidak mudah terkena penyakit. Tingkat pendidikan adalah salah satu parameter untuk menentukan sosial ekonomi keluarga; tingkat pendidikan dapat membantu seseorang atau masyarakat memahami informasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁽⁹⁾

Hasil crosstabulation antara pendidikan ibu dengan pengetahuan anak tentang ISPA menunjukkan anak dengan pendidikan ibu rendah (\leq SMP) mendapatkan rata-rata skor 48. Hasil tersebut lebih kecil dibandingkan anak dengan pendidikan ibu tinggi (\geq SMA) yang mendapatkan rata-rata skor 54. Pendidikan ibu juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan

ibu dan anak, karena pendidikan dapat memberikan wawasan atau cara pandang kepada seseorang untuk mengambil sikap, keputusan, dan tindakan. Selain itu, semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang pencegahan ISPA, semakin mudah mereka memahaminya.⁽¹⁰⁾

Pendapatan Orang Tua

Hasil penelitian didapatkan terbanyak adalah pendapatan orang tua \leq UMR, karena dengan pendapatan yang tercukupi orang tua akan memberikan gizi serta vitamin yang cukup bagi anak hal ini berpengaruh pada pengetahuan anak dalam menjaga kesehatan dan pola hidup sehari-hari. Keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya kesehatan. Salah satu contohnya adalah mereka mungkin memiliki akses ke fasilitas medis seperti klinik dan dokter, yang memungkinkan mereka mendapatkan informasi dan rekomendasi yang akan menambah pengetahuan orang tua serta anak dalam mengantisipasi.⁽¹¹⁾

Hasil crosstabulation antara pendapatan orang tua dengan pengetahuan anak tentang ISPA menunjukkan anak dengan pendapatan orang tua \leq UMR mendapatkan rata-rata skor 48. Hasil tersebut lebih kecil dibandingkan anak dengan pendapatan orang tua \geq UMR yang mendapatkan rata-rata skor 54. Pengetahuan dan praktik kesehatan anak dapat dipengaruhi oleh pendapatan orang tua, terutama melalui kemampuan untuk menyediakan kebutuhan gizi anak, akses yang memadai ke layanan kesehatan, dan kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan orang tua untuk dengan mudah mendapatkan layanan kesehatan.⁽¹²⁾

Pengetahuan anak sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran pada kelompok intervensi

Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa peningkatan pengetahuan anak tentang ISPA sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran menghasilkan peningkatan yang signifikan karena metode ini dapat menarik perhatian anak serta anak-anak tidak merasa bosan. Peningkatan ini disebabkan oleh pendidikan kesehatan yang dibantu oleh media video untuk konseling kesehatan. Hasil penelitian dan analisis menunjukkan bahwa instruksi yang diberikan melalui video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman orang tentang ISPA menggunakan media video animasi.⁽¹³⁾

Pengetahuan anak sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran pada kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dengan menggunakan media power point dianggap dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang ISPA, namun perbedaan antara sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan media power point kurang signifikan yang dikarenakan anak-anak mudah bosan dan kehilangan fokus ketika diberikan pembelajaran

menggunakan power point. Tingkat pemahaman dan retensi pengetahuan lebih rendah pada kelompok yang diajarkan dengan PowerPoint dibandingkan dengan kelompok yang diajarkan dengan metode interaktif.⁽¹⁴⁾

Perbandingan media pembelajaran yang diberikan pada anak tentang pengetahuan ISPA pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Hasil penelitian didapatkan ada perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Media video animasi dapat lebih menarik perhatian dari anak-anak dan cenderung lebih fokus sehingga pengetahuan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Media lembar balik dan video dapat digunakan secara komprehensif dan khusus. Kedua media tersebut dapat memberikan pengetahuan serta meningkatkan pengetahuan seseorang.⁽¹⁵⁾ Sedangkan pada kelompok kontrol menggunakan media powerpoint cenderung membosankan dan terlalu monoton sehingga anak-anak kurang tertarik.

4. KESIMPULAN

1. Karakteristik pada penelitian ini terdiri Usia responden, Pendidikan Ibu responden dan Pendapatan Orang Tua,. Berdasar hasil penelitian karakteristik responden berpengaruh pada pengetahuan responden terhadap pengetahuan tentang ISPA
2. Hasil uji wilcoxon pada kelompok intervensi diperoleh p value 0,000 ($<0,05$) hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima artinya ada perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan, hasil ini ditunjukkan dengan 17 responden yang mengalami peningkatan pengetahuan.
3. Hasil dari perbedaan perlakuan antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol terdapat perbedaan hasil dari peningkatan nilai antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan hal ini juga di dukung dengan perhitungan menggunakan uji Mann-Whitney didapatkan nilai p value 0,001 yang artinya terdapat ada perbedaan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Artinya pada kelompok intervensi yang dimana menggunakan metode video animasi lebih mudah menarik perhatian anak-anak sehingga anak-anak lebih mudah memahami atau menyerap apa yang disampaikan, dibandingkan dengan metode yang digunakan pada kelompok kontrol yang menggunakan power point, anak-anak cenderung bosan sehingga banyak yang tidak memperhatikan.

Saran

1. Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal untuk meningkatkan pemahaman tentang ISPA dan mencegahnya. Diharapkan hasil penelitian dapat diterapkan dalam perkuliahan

dan praktik. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, dengan pengembangan yang lebih kreatif, seperti menambahkan karakter menarik dalam video animasi agar anak-anak lebih tertarik dan memperhatikan, sehingga pengetahuan mereka tentang ISPA meningkat.

2. Instansi Layanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan tentang ISPA melalui penggunaan video animasi yang menarik bagi anak-anak. Inovasi pembelajaran ini dapat dimanfaatkan dalam sosialisasi kesehatan oleh instansi layanan kesehatan.

3. Masyarakat

Orang tua diharapkan menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan edukasi untuk anak-anak, dengan video animasi yang menarik agar anak-anak lebih memahami bahaya ISPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhayanithi J, Brundha MP. Pencegahan dan pengendalian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang cenderung menjadi epidemi dan pandemi di fasilitas pelayanan kesehatan. *Indian J Forensic Med Toxicol*. 2020;14(4):4906–11.
- WHO. Pneumonia in children [Internet]. 11 november 2022. 2019. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/pneumonia>
- Dampak Cuaca Panas, Kasus ISPA di Kota Semarang Tinggi. 2023; Available from: <https://distaru.semarangkota.go.id/v2/berita/view/88>
- Pratiwi R, Untari J, Gelar M, Agni K, Kurniasih DE. Pemberian Edukasi Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Melalui Penyuluhan di Kalurahan Purwobinangun Kapanewon Pakem. *J Pengabd Kesehatan Masy*. 2022;1(1):1–8.
- Sari DW, Hardiyanti D, Pertiwi MR. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi Terhadap Kesiapan dan Pengetahuan dalam Menghadapi Menarche. *Lentora Nurs J*. 2023;4(1):10–9.
- Rachmawati A, Winarno ME, Katmawanti S. Hubungan Antara Perilaku Merokok Pada Orang Tua Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas (Ispa) Pada Anak Sekolah Dasar Usia 7-12 Tahun Di Puskesmas Porong. *Prev Indones J Public Heal*. 2018;3(1):1.
- Mutia. Characteristics of children age of basic education, Vol 3 Nomor 1 Tahun 2021. 2021;3.
- Sitepu DE, Primadimanti A, Safitri EI. Hubungan Usia, Pekerjaan dan Pendidikan Pasien Terhadap Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU di Puskesmas Wilayah Lampung Tengah. *J Ilm Wahana Pendidik*. 2024;10(6):196–204.
- Lensoni L, Raisah P, Zahara H, Kala PR, Anggriani Y, Karma T, et al. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu, Pendapatan Keluarga, Sosial Budaya Dan Penyakit Ispa Dengan

- Kejadian Stunting Pada Anak Usia 0-59 Bulan Di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Malahayati Nurs J. 2022;4(6):1351–8.
- Amiruddin A, Anasril A, Maryono M, Gustini S. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Anak Balita. J Sos Sains. 2022;2(10):1144–50.
- Amelia S, Ardiansyah, Arjuna. Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Ispa Pada Anak. J Penelit Perawat Prof. 2023;6(1):11–22.
- Sianturi O, Nadhiroh SR, Rachmah Q. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Status Gizi Anak: Literature Review. Media Gizi Kesmas. 2023;12(2):1070–5.
- Hawary A, Ardyanti D, Tonapa E, Kesehatan JP, Kaltim PK. Pengaruh Pendidikan Kesehatan ISPA Melalui Video Animasi pada Pengetahuan Sikap Ibu di Posyandu Melur Samarinda. 2024;(6).
- Hartati S, Zulminiati Z. Fakta-Fakta Penerapan Penilaian Otentik di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Padang. J Obs J Pendidik Anak Usia Dini. 2020;5(2):1035–44.
- Simaibang FH, Azzahroh P, Silawati V. Pengaruh Media Lembar Balik, Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Mengenai Reproduksi Seksualitas pada Siswa Sekolah Dasar di Jakarta Timur. J Ilm Kesehat. 2021;13(1):104–12.